

Penyuluhan Konservasi Lahan Bagi Petani Kopi di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Selatan

Mithen¹, Nurlita Pertiwi², Rahmansah³, Raeny Tenriola⁴, Armiwaty⁵

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: mithen@unm.ac.id¹, nurlita.pertiwi@unm.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani kopi di Kabupaten Mamasa mengenai teknik konservasi lahan yang efektif untuk mengurangi risiko erosi dan tanah longsor. Melalui program penyuluhan yang melibatkan pelatihan pembuatan terasering dan penerapan pola budidaya ramah lingkungan, petani diharapkan dapat memahami pentingnya pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan petani mengenai risiko erosi, kemiringan lahan, dampak penanaman pohon, serta metode konservasi lahan. Meskipun demikian, keberlanjutan praktik konservasi memerlukan pendampingan jangka panjang untuk memastikan adopsi yang konsisten di kalangan petani. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi dan pemberdayaan petani dalam upaya perlindungan lahan dan keberlanjutan pertanian.

Kata Kunci: Konservasi Lahan, Petani Kopi, Erosi.

PENDAHULUAN

Kejadian bencana tanah longsor di Indonesia terjadi secara meluas dan semakin intensif. Kejadian ini dikaitkan dengan risiko perubahan iklim serta aktivitas manusia dalam pemanfaatan lahan. Data BNPB tahun 2024 menunjukkan bahwa kejadian tanah longsor yang terjadi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir tepatnya 2015-2024 sebanyak 7024 kejadian. Angka ini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan Tingkat kejadian yang tidak tercatat. Bencana tanah longsor berdampak kerugian kepada masyarakat baik kehilangan lahan maupun kerugian akibat gagal panen (Nurhayati, Febrioko, and Sutrisno 2022). Dengan kondisi tersebut, maka masyarakat harus diedukasi agar melakukan tata guna lahan dengan tepat serta tidak berdampak terhadap risiko kelongsoran. Upaya konservasi lahan merupakan Tindakan penting untuk mencegah terjadinya longsor tanpa mengurangi kesempatan masyarakat dalam mengelola lahan.

Kopi sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Mamasa di Sulawesi Barat. Data dari BPS tahun 2020 – 2024, menunjukkan Sulawesi Barat menghasilkan kopi arabica sebanyak 1000 ton/tahun yang dikelola pada luas lahan 6500 Ha. Sementara kopi robusta mencapai 961 ton/tahun dengan luas areal lebih dari 5000 Ha. Sebagian besar produksi kopi tersebut berasal dari Kabupaten Mamasa. Selanjutnya, optimalisasi kopi di Kabupaten Mamasa tidak hanya sekedar perluasan tanah tanam tetapi juga harus melibatkan petani kopi dalam upaya konservasi lahan. Hal ini sangat penting karena Kabupaten Mamasa terletak pada ketinggian >1000 mdpl. Bahkan dari hasil survey tim pengabdian, ditemukan bahwa tanaman kopi Robusta dibudidayakan hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Mamasa.

Petani kopi di Kabupaten Mamasa sangat menyadari bahwa kopi dapat dijadikan tanaman konservasi sekaligus memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun demikian, petani sering menghadapi masalah kelongsoran dan berdampak terhadap keselamatan petani dan rusaknya

bentang lahan. Bahkan kejadian longsor juga menurunkan produktivitas lahan akibat rusaknya tanaman kopi yang bersinggungan dengan daerah longsor (Pardani, Simarmata, and Hasanuddin 2022). Pada lokasi kegiatan pengabdian masyarakat, terdapat anggapan petani bahwa lahan yang miring sangat cocok dengan budidaya kopi. Aktivitas Perkebunan pada daerah lereng atau daerah berbukit dianggap baik karena pengaliran air sehingga tanaman bebas dari kelembapan. Namun demikian, kondisi ini memiliki risiko longsor yang tinggi jika tidak disertai dengan konservasi yang memadai

Secara teoritis, beberapa hal yang menyebabkan erosi pada perkebunan kopi adalah Kondisi tanah dengan Tingkat kelerengan yang tinggi. Dalam kondisi tanah dan lereng ketidak stabilan lereng akibat curamnya meningkatkan risiko erosi pada tanah yang tidak terdegrasi atau biasa tidak padat karena terbawa aliran air (Mamur 2019). Selanjutnya pengelolaan tanah yang tidak tepat akibat kurangnya tanaman penutup atau vegetasi pelindung akan memperburuk tanah (Mardhiah, Fazlina, and Basri 2022). Intensitas hujan menyebabkan aliran permukaan yang kuat, yang mengikis tanah dari kebun kopi. Selanjutnya penebangan pohon atau vegetasi alamiah secara menyeluruh akan menurunkan risiko erosi tanah. (Widiyanto et al. 2004).

Berdasarkan analisis masalah yang diuraikan di atas, maka tim pengabdian berinisiatif untuk mengedukasi petani kopi agar mampu melakukan tindakan perlindungan lahan. Topik yang diberikan adalah pola konservasi vegetatif. Tujuan pemberian edukasi bagi petani kopi adalah peningkatan pengetahuan petani kopi tentang berbagai hal yang terkait dengan risiko erosi pada lahan kebun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode sosialisasi, metode edukasi, dan evaluasi. Program edukasi ini dilaksanakan pada Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi mengenai lahan yang digunakan dan tanaman kopi. Selanjutnya pada kegiatan edukasi dilakukan penyuluhan tentang risiko erosi tebing, kemiringan lahan, dampak penanaman pada lahan miring, konservasi lahan miring, dan terasering. Penelitian ini melibatkan 32 petani kopi yang memiliki lahan.

Pada kegiatan yang terakhir yaitu evaluasi, di mana para petani diberikan kuesioner sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan untuk melihat tingkat keberhasilan dari pelaksanaan penyuluhan melalui aspek pengetahuan. Kuesioner disusun dengan memberikan lima pilihan jawaban yaitu jawaban 1 jika peserta merasa sangat tidak memahami atau mengetahui, jawaban 2 jika peserta merasa tidak memahami, jawaban 3 jika peserta merasa kurang memahami dan jawaban 4 jika peserta merasa memahami serta jawaban 5 jika peserta merasa sangat memahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui program pengabdian dengan tujuan untuk menggali informasi permasalahan dan potensi utama yang dihadapi oleh petani kopi. Pada kegiatan ini ditemukan bahwa kegiatan penyuluhan dapat memberikan dampak bagi petani yaitu sosial, ekologi dan ekonomi sebagai bentuk upaya peningkatan produktivitas lahan dan para petani masih melakukan pengolahan lahan tidak berdasar pada kaidah konservasi tanah dan air.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan di Kecamatan Balla dengan melibatkan 32 petani kopi. Materi yang disampaikan selama penyuluhan yaitu tentang risiko erosi tebing, kemiringan lahan, dampak penanaman pada lahan miring, konservasi lahan miring, dan terasering. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana memberikan contoh tentang pemanfaatan lahan dan penanaman kopi tanpa adanya konservasi. Gambar yang disajikan adalah foto yang letaknya berada pada Lokasi kegiatan.

Selanjutnya, tim pengabdian memperkenalkan beberapa jenis tanaman yang harus diterapkan pada pola vegetative untuk mencegah risiko kelongsoran tebing. Dalam kegiatan penyuluhan, petani diberikan pemahaman tentang penggunaan lahan tanpa melakukan konservasi yang tepat cenderung akan meningkatkan laju erosi.



Gambar 2. Tanah Sebelum Terkena Erosi dan Setelah Terkena Erosi



Gambar 3. Metode Konservasi Vegetatif

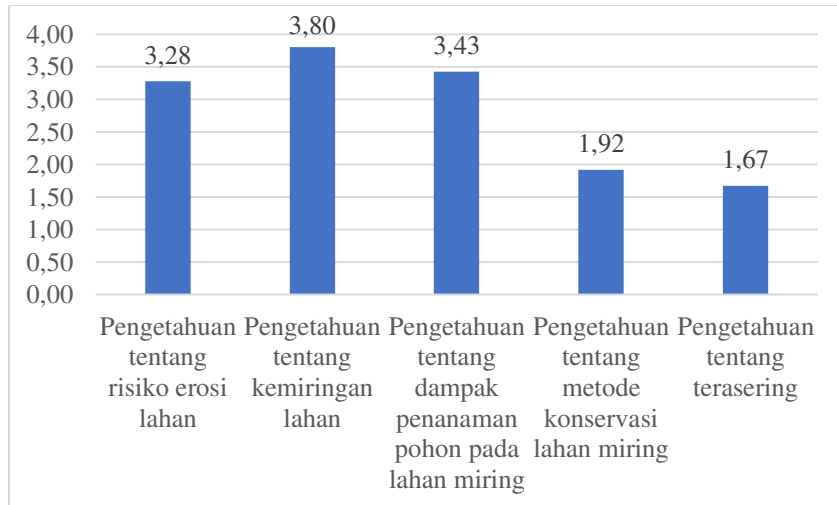
Kegiatan ini juga disertai dengan pelatihan pembuatan terasering yang dilaksanakan pada kebun kopi Masyarakat. Tim pengabdian memberikan arahan tentang tata cara pembuatan terasering yang diawali dengan pemilihan jarak teras yang disesuaikan dengan kemiringan lahan. (Gambar 4)



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Terasering

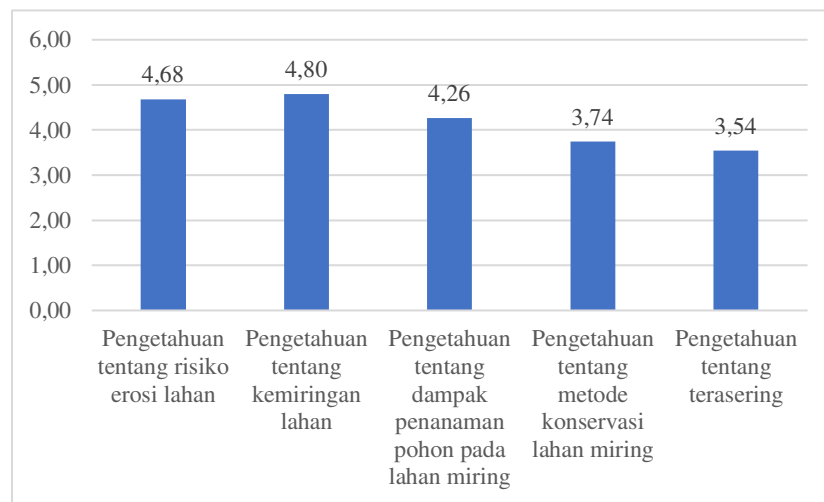
Sebagai Upaya evaluasi, maka tim pengabdian melakukan evaluasi dilakukan pada 32 petani kopi sebelum kegiatan penyuluhan atau edukasi dan setelah diberikan penyuluhan atau edukasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani kopi terhadap materi yang telah diberikan serta efektivitas penyuluhan yang telah diberikan dan disampaikan. Kegiatan evaluasi ini melihat peningkatan pengetahuan risiko erosi tebing, pengetahuan tentang kemiringan lahan, pengetahuan tentang dampak penanaman pohon pada lahan miring, pengetahuan tentang metode konservasi lahan miring dan pengetahuan tentang terasering.

Berikut adalah hasil pretest pengetahuan petani kopi atau sebelum diberikan penyuluhan disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Pengetahuan Pretest Petani Kopi

Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani kopi sebelum diberikan penyuluhan tentang terasering berada pada kategori sangat rendah dan metode konservasi lahan miring berada pada kategori rendah serta kemiringan lahan dan dampak penanaman pohon pada lahan miring berada pada kategori sedang sedangkan untuk pengetahuan tentang risiko erosi tebing berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, hasil posttest pengetahuan petani kopi setelah diberikan penyuluhan tau edukasi disajikan pada gambar berikut:



Gambar 6. Pengetahuan Posttest Petani Kopi

Hasil diatas menunjukkan bahwa pengetahuan petani kopi setelah diberikan penyuluhan tentang terasering dan metode konservasi lahan miring berada pada kategori tinggi dan pengetahuan tentang risiko erosi lahan, kemiringan lahan serta pengetahuan tentang dampak penanaman pohon pada lahan miring semua berada pada kategori sangat tinggi. Dari hasil pretest dan posttest pengetahuan petani kopi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Uraian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah salah satu upaya memberdayakan petani kopi. Pemberdayaan yang dimaksud adalah pengembangan kapasitas dalam menerapkan pola pertanian yang ramah lingkungan. Penyuluhan dan penyebaran informasi konservasi tanah dan air kepada petani dapat mendorong adopsi teknologi dan praktik pertanian berkelanjutan. Pengembangan kapasitas petani dalam menerapkan teknik konservasi tanah dan air menjadi pemicu terbentuknya perilaku pengelolaan tanah yang ramah lingkungan. (Kautsar et al. 2024). Hal yang menarik dari pola pelatihan adalah upaya mengajak petani untuk bersedia terlibat dalam pembuatan terasering dan penanaman tanaman semusim pada lahan disekitar tanaman kopi. Pola budidaya monokultur secara praktis menurunkan kemungkinan hasil panen. Namun demikian, pola terasering akan mengamankan lahan dan mempertahankan aktivitas budidaya kopi. (Mutmainnah 2023). Pola edukasi kegiatan konservasi lahan terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam melakukan perlindungan lahan. Namun demikian, kelemahan dari kegiatan adalah tidak disertainya dengan pendampingan jangka panjang. Hal ini penting untuk mempertahankan sikap dan perilaku Masyarakat dalam Upaya perlindungan lahan dan mendukung sistem pertanian berkelanjutan. (Siregar 2023)

KESIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa penyuluhan konservasi lahan yang dilakukan di Kabupaten Mamasa berhasil meningkatkan pengetahuan petani kopi mengenai teknik-teknik pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Melalui pelatihan pembuatan terasering dan edukasi tentang risiko erosi, kemiringan lahan, serta dampak penanaman pohon, petani menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap praktik konservasi. Meskipun hasil posttest menunjukkan kategori pengetahuan yang tinggi, keberhasilan jangka panjang dari praktik konservasi ini sangat bergantung pada pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pendampingan yang dapat mendukung petani dalam menerapkan teknik konservasi secara konsisten, guna mencapai keberlanjutan dalam pertanian kopi dan perlindungan lahan di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kautsar, Valensi, Samsuri Tarmadja, Ismiasih Ismiasih, and Amallia Ferhat. 2024. "Pemberdayaan Petani Tembakau Melalui Diskusi Konservasi Tanah Dan Air Di Desa Kwadungan Gunung." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(01): 14–22.
- Mamur, Syafira Natasya. 2019. "Analisis Potensi Erosi Pada Penggunaan Lahan Di DAS Wampu Bagian Tengah."
- Mardhiah, Mira, Yulia Dewi Fazlina, and Hairul Basri. 2022. "Analisis Spasial Status Lahan Kritis Dan Arah Penggunaan Lahan Di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 7(3): 405–15.
- Mutmainnah, Mutmainnah. 2023. "Pemanfaatan Kawasan Perhutanan Sosial Melalui Good Agricultural Practices (Gap) Petani Kopi Di Kecamatan Latimojong Dan Suli Barat Kabupaten

Luwu." *Abdimas Langkanae* 3(1): 64–76.

Nurhayati, Indah, Dwi Febrioko, and Joko Sutrisno. 2022. "Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Penamas Adi Buana* 6(01): 8–20.

Pardani, Nanda, Ivandi Hartha Simarmata, and Tubagus Hasanuddin. 2022. "Perubahan Iklim Dan Tingkat Produktivitas Kopi Robusta Di Kabupaten Lampung Barat." In *Seminar Nasional Snail III 2022*,.

Siregar, Fandy Ahmad. 2023. "Pengembangan Sistem Pertanian Berkelanjutan Untuk Mencapai Keberlanjutan Pangan."

Widianto, D Suprayogo, Herman Noveras, Rudi Harto Widodo, Pratiknyo Purnomosidhi, and Meine van Noordwijk. 2004. "Alih Guna Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian: Apakah Fungsi Hidrologis Hutan Dapat Digantikan Sistem Kopi Monokultur?" *Agrivita* 26(1): 47–52.